

Untuk dirilis segera

Implementasi Zero Waste di Indonesia: realistis atau mimpi besar?

Jakarta, 3 November 2016 - Minggu lalu, Aliansi Zero Waste Indonesia (AZWI) mengorganisir *Zero Waste Hero Tour*, mengundang Prof. (em) Paul Connett PhD dan Froilan Grate, dari *Mother Earth Foundation/Co-coordinator GAIA Asia-Pacific*. Kota-kota yang dikunjungi adalah Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Denpasar. Di setiap kota tersebut, Aliansi Zero Waste Indonesia, Prof. Connett dan Froi berbagi kisah sukses implementasi strategi zero waste dan *circular economy* dengan para ahli dari universitas, pegiat persampahan di komunitas, LSM, serta para walikota Bandung, Surabaya dan Denpasar dan Deputy Gubernur Provinsi DKI Jakarta.

“Prof. Connett membuka wawasan dan pemahaman kita tentang konsep Zero Waste yang sebenarnya dan *circular economy*,” kata Yuyun Ismawati, Senior Advisor BaliFokus dan co-coordinator AZWI. “Strategi zero waste terbukti layak dan dapat diimplementasikan di berbagai negara sebagai solusi pengelolaan sampah yang berkelanjutan.”

“Ini adalah kunjungan pertama saya ke Indonesia adalah pengalaman indah bertemu dengan banyak warga, aktivis dan pejabat pemerintahan di 4 kota dan menikmati pemandangan indah dan eksotis di banyak tempat, terutama di Bali,” kata Prof. Connett. “Namun, saya terkejut dan sedih mendengar sejumlah pejabat tinggi telah disesatkan oleh *salesman* dan percaya bahwa insinerasi adalah teknologi “*waste to energy*”. Satu-satunya teknologi yang dapat memulihkan energi dari sampah organik adalah biodigester anaerobik yang menghasilkan biogas.”

Menurut Paul, insinerasi dan gasifikasi sebenarnya memboroskan energi karena tidak menyimpan dan memulihkan energi yang tertanam dan digunakan saat bahan baku diperoleh, transportasi dan proses manufaktur dilakukan.

“Jika sampah Jakarta tidak dikelola sejak dari sumber timbulan, maka teknologi dan tempat pembuangan dimanapun tak akan sanggup mengolah sampah sebanyak 8000-9000 ton per harinya,” Sawung dari WALHI Eknas menjelaskan. “Seharusnya warga kota metropolitan seperti warga Jakarta mampu memilah sampah di sumber sebagai langkah awal pengelolaan sampah yang berkelanjutan.”

Kota Bandung menerapkan pola yang sama dengan kota-kota lain: kumpul-angkut-buang ke TPA Regional Sarimukti. Dalam dua tahun ke depan Pemerintah Kota Bandung akan menjalankan konsep 3R yang diimplementasikan secara terdesentralisasi. Paska kunjungan Prof. Connett dan Froilan ke Bandung, para peneliti dan pegiat sampah di Bandung yakin tingkat reduksi sampah Kota Bandung dapat mencapai 25% (setara dengan 397 ton per hari) dengan menerapkan konsep 3R sebesar pada akhir 2018.

Terkait dengan penerapan Perpres No. 18/2016, audiensi Zero Waste Hero di kantor Walikota Bandung, Ridwan Kamil, memperkuat negosiasi penggunaan teknologi non-termal dan konsep zero

waste di Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung berkolaborasi dengan para pelaku pengelolaan sampah dari masyarakat sipil sedang melakukan perencanaan implementasi target tersebut dan menyiapkan sejumlah regulasi pendukung.

“Kedatangan Paul dan Froi meyakinkan banyak pihak bahwa solusi desentralisasi dengan pendekatan *zero waste* adalah solusi yang realistis, ekonomis, aman, adil dan berkelanjutan,” kata David Sutasurya, dari YPBB, anggota AZWI dan salah satu Koordinator Forum Bandung Juara Bebas Sampah (FBJBS).

Ria Ismaria, yang juga salah satu Koordinator FBJBS menambahkan, “Adopsi konsep desentralisasi dengan pendekatan *zero waste* merupakan bukti keberpihakan pemerintah pada masyarakat. Pemerintah wajib mengemasnya menjadi kekuatan kota.”

“Strategi *zero waste* terbukti berhasil dapat mengurangi sampah yang masuk ke TPA di kota-kota Eropa hingga 70-90% bahkan San Francisco, California, USA hingga 80%. Profil persampahan di Filipina mirip dengan Indonesia dan sistem pengelolaan sampah diterapkan secara desentralisasi berhasil mengurangi sampah yang masuk ke TPA hingga 78-92%,” kata Froilan Grate, Mother Earth Foundation Filipina. “Teknologi insinerator, yang disamakan dengan proyek-proyek “*waste-to-energy*”, akan menghambat upaya-upaya ini. Pemerintah pusat seharusnya mendukung kota-kota di Indonesia untuk mengimplementasikan upaya *zero waste* ini dibandingkan dengan mempromosikan solusi yang salah seperti insinerator.”

Surabaya memiliki pengalaman buruk dalam pengoperasian insinerator pembakaran sampah domestik skala kota di Keputih. Komposisi sampah yang sangat heterogen, biaya operasional yang sangat tinggi dan perawatan yang rumit dan mahal, menyebabkan Pemerintah Kota Surabaya menghentikan pengoperasian insinerator Keputih pada tahun 2008.

Pengelolaan sampah Kota Surabaya saat ini masih bertumpu pada sanitary landfill di TPA Benowo. Upaya pengurangan dan daur ulang sampah cukup gencar dilakukan melalui pembangunan 25 rumah kompos skala kecil dan pengembangan edukasi dan pilot project pemilahan sampah dan pengoperasian bank sampah di perkampungan Surabaya. Akan tetapi program tersebut baru mampu memberikan pengurangan sampah yang dibuang ke TPA sebesar 30%.

Perubahan perilaku membutuhkan pendekatan multi dimensi, antara lain menerapkan insentif ekonomi, denda, penegakan hukum, politik dan edukasi. Pengolahan sampah organik menjadi kompos skala kota dapat mengurangi 70% volume sampah Surabaya yang dibawa ke TPA Benowo. Kesalahan pengelolaan sampah masa lalu dengan membangun insinerator pembakaran sampah yang terbukti gagal karena biaya operasional yang sangat tinggi dan membebani APBD Kota Surabaya tidak perlu diulangi.

Sementara itu timbulan sampah Kota Denpasar mencapai 2.800-3.000 meter kubik per hari juga gagal diolah dengan teknologi gasifikasi yang diusulkan swasta, PT NOEI, selama 10 tahun (2004-

2014). Kendala klasik adalah infrastruktur yang tidak lengkap dan rendahnya kapasitas SDM di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar.

“Sistem pengelolaan sampah skala komunitas di Kota Denpasar belum difasilitasi secara penuh, perilaku masyarakat sulit diubah dan dorongan gaya hidup modern belum mendorong pola konsumsi ramah lingkungan,” ujar Catur dari Pusat Pelatihan Lingkungan Hidup, sebuah LSM yang bergerak di bidang lingkungan di Bali.

“Selain infrastruktur pengelolaan sampah yang memungkinkan, pola produksi dan sistem ekonomi juga harus didorong agar menghemat bahan baku alami, perbaikan disain, dan payung strategi kebijakan yang mendukung circular economy,” tambah Surya Anaya dari BaliFokus.

Saat ini Kota Surabaya sudah mendorong dan mendukung dibangunnya beberapa rumah kompos untuk mengatasi sampah kota dan pasar, serta beberapa lokasi daur ulang sampah. Lebih jauh lagi, Kota Bandung berupaya mewujudkan konsep zero waste melalui pencantuman target pengelolaan sampah dengan 3R sebesar 25% pada RPJMD, salah satunya dengan penggunaan biodigester untuk mengolah sampah organik di dalam kawasan2.

SELESAI

Kontak:

- Tio, +62813-1365-3636, tio@balifokus.asia
- Sawung, +62815-6104-606, dsawung@gmail.com
- David Sutasurya, +62813-2017-6832, david@ypbb.or.id
- Yuyun Ismawati, +62812-8879-0142 yuyun@balifokus.asia